



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

---

**Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2015-2019)**

Alan Saswito<sup>1</sup>, Angela Dirman<sup>2</sup>

*alansaswito.info@gmail.com*<sup>1</sup>, *angela.dirman@mercubuana.ac.id*<sup>2</sup>

Universitas Mercu Buana

**A B S T R A K**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diterbitkan perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yang diperoleh sebanyak 7 perusahaan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sedangkan Frekuensi Rapat Dewan Komite Audit menunjukkan pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Kemudian Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Prosentase Kehadiran Dewan Komisaris pada Rapat tidak menunjukkan pengaruh terhadap *Financial Distress*

**Kata kunci :** *Financial Distress, Leverage, Frekuensi Rapat Dewan Komite Audit, Prosentase Kehadiran Dewan Komisaris pada Rapat.*

**A B S T R A C T**

*This study using quantitative research with secondary data published by the company. The sample of this research is pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019 which were obtained as many as 7 companies. The results of the study show that the leverage variable has a negative effect on financial distress, while the Audit Committee board meeting shows a positive effect on financial distress. Then Profitability, Managerial Ownership, and the Percentage of Attendance of the Board of Commissioners at Meetings have no effect on Financial Distress.*

**Keywords:** *Financial Distress, Leverage, Frequency of Audit Committee Board Meetings, Percentage of Attendance of the Board of Commissioners at Meetings.*



## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

### PENDAHULUAN

Perubahan pada siklus ekonomi disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin ketat. Hal ini berdampak pada perkembangan dunia usaha dimana untuk menjajaga kelangsungan hidup, perusahaan perlu berkembang di berbagai bidang. Selain itu, perusahaan harus berhati-hati karena kebangkrutan mungkin terjadi.

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Ratna & Marwati, 2018). Terjadinya kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Misalnya, jika sebuah perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, perusahaan akan kehilangan investor karena kepercayaan investor bahwa mereka tidak dapat memperoleh keuntungan atas dana yang diinvestasikan ketika perusahaan mengalami *financial distress* (Vionita & Lusmeida, 2019).

Fenomena ekonomi global di tahun 2018 yaitu perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Perang dagang pemilik ekonomi terbesar di dunia tersebut menyulut depresiasi pada nilai mata uang di negara-negara berkembang, tak terkecuali di Indonesia. Pada 11 Oktober 2018 dolar Amerika Serikat menembus level Rp 15.235 yang merupakan level tertinggi (Finance.detik.com, 2018). Kondisi pelemahan nilai tukar memicu naiknya harga bahan baku yang di impor sehingga biaya produksi naik (Liputan6.com, 2018). Peningkatan biaya produksi berpengaruh terhadap volume produksi dan penjualan yang menurun, sehingga mempengaruhi pendapatan dan laba perusahaan. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, setiap perusahaan harus dapat meningkatkan kegiatan/volume produksinya (Mukhlisotul, 2018). Jika hal ini tidak segera diselesaikan, perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk sektor farmasi akan menghadapi kesulitan keuangan, dimana bahan baku farmasi sebagian besar berasal dari impor (Katadata.co.id, 2018).

Menurut Ratna & Marwati (2018) terjadinya kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global yang akan mengakibatkan berkurangnya aktivitas/volume usaha dan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Selain itu menurut Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) dalam media online Kompas.com (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan industri farmasi nasional mengalami perlambatan dimana dalam dua tahun terakhir tidak mencapai 5 persen. Hal ini sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS Kesehatan, dimana pemerintah telah memasang harga serendah rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan ke e-katalog. GP Farmasi menilai ini menekan harga jual obat industri farmasi, karena obat juga merupakan industri dimana membutuhkan biaya produksi pengadaan bahan baku serta kemasan, sehingga berdampak pada *cost* yang meningkat.

Kondisi lainnya yang menekan kondisi keuangan industri farmasi yaitu model bisnis sebagai penyedia obat oleh BPJS Kesehatan, disaat yang sama BPJS saat ini terus mengalami defisit yang mengakibatkan secara langsung pada perusahaan farmasi yang memasok obat untuk JKN kesulitan memperoleh kepastian pembayaran yang harus diterima (Bisnis.com, 2018). Hal ini berdampak pada *profit margin* serta mengganggu arus kas perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah dengan mengukur kinerja keuangan menggunakan alat ukur rasio yang terdapat dalam laporan keuangan. Selain itu, terdapat peristiwa lain yang mungkin terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, salah satunya yakni penerapan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (Yuyetta, 2019).

### LANDASAN TEORITIS

#### Teori Keagenan (Agency Theory)

Menggambarkan hubungan antara pemegang saham atau *shareholder* sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) merupakan hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara kedua belah pihak, yakni *principal* yang menggunakan *agent* untuk memberikan layanan. Penyerahan pengelolaan dari perusahaan (*principal*) kepada tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang memiliki pemahaman lebih baik dalam menjalankan bisnis dengan mengoptimalkan sumber daya perusahaan



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Terdapatnya perbedaan kepentingan antara para pihak yakni *agent* dan *principal* disebut *agency problem*, salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya *asymmetric information*, yaitu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Witiastuti & Suryandari, 2016).

### Financial Distress

*Financial distress* merupakan tahap dimana memburuknya kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine et al., 2019). Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* antara lain kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, tata kelola atau *corporate governance* dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* bersifat makroekonomi dan dapat memberikan pengaruh terhadap perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Ayu et al., 2017).

Menurut Irfani (2020:249) dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau potensi kebangkrutan menggunakan Model Altman Z-Score, yakni formula yang dibangun oleh Edward I. Altman di Amerika Serikat (1968), model ini menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Teknik Statistika MDA sangat potensial untuk menganalisa seluruh variabel bebas secara simultan dan dapat menyederhanakan jumlah variabel bebas sesuai tujuan pengukuran. Persamaan Model Altman yaitu:

$$Z\text{-Score} = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Saham (MVE)/Nilai Buku Hutang (BVD)

X5 = Penjualan/Total Aset

Model Altman Z-Score mengklasifikasikan perusahaan dengan skor < 1,81 berpotensi untuk

mengalami kebangkrutan. Skor 1,81 – 2,99 diklasifikasikan sebagai *grey area*, sedangkan perusahaan dengan skor > 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

### Leverage

Untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Hidayat, 2018:46). *Leverage* menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur (pihak ketiga). Keputusan untuk pengambilan pendanaan dari pihak ketiga tergantung pada *agent*. Jika jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar, kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan perlu ditinjau kembali oleh manajemen perusahaan. Sebab jika jumlah hutang perusahaan terlalu besar, maka akan suatu perusahaan akan lebih rentan terhadap *financial distress* (M. A. Hidayat & Meiranto, 2014).

Dengan besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, memaksa perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar dapat membayar utang beserta bunganya (Dewi et al., 2019). Pihak kreditor juga akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio *leverage* perusahaan, karena setiap dana yang diberikan oleh kreditor selalu mengharapkan dana yang ia pinjamkan kembali lagi beserta tambahan bunga yang ia tanggung kepada perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Fadlillah (2019), Hanafi & Supriyadi (2018), serta Sidabalok et al. (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan *debt to total assets ratio* (DR) berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengukuran rasio *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (*Debt ratio*), yakni rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Adapun rumus rasio *leverage* (*Debt Ratio*) yaitu:

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Profitabilitas

Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir,



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

2016:117). Menurut Dewi et al. (2019) rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi perusahaan (pemegang saham), karena profitabilitas merupakan hasil usaha pengelolaan manajemen atas dana yang diinvestasikan. Pemegang saham mencerminkan bagian laba yang menjadi haknya, yaitu dari seberapa banyak dana yang diinvestasikan kembali perusahaan dan seberapa banyak dana yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham kepada mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2017), Christine et al. (2019) serta Fitri & Zannati (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return to asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengukuran rasio profitabilitas menggunakan *Return on Asset*, yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rumus rasio profitabilitas (*Return on Asset*) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Kepemilikan Manajerial

Menurut Hery (2017:109) Kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*. Dengan adanya kepemilikan manajerial, kewenangan pengambilan keputusan terkait perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh oleh pihak *agent*, karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*Principal*) dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai bagian dari pemilik perusahaan (Affiah & Muslih, 2018).

Semakin besar kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Dengan begitu pihak pemegang saham pun akan semakin percaya bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dan mampu menghindari berbagai hal yang akan mengakibatkan terjadinya kondisi *financial distress* dalam perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affiah & Muslih (2018), Yuyetta (2019) serta

Vionita and Lusmeida (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya kepemilikan manajerial menggunakan kepemilikan saham manajemen perusahaan terhadap saham yang beredar dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kepemilikan Menejerial}}{\text{Jumlah kepemilikan saham manajemen}} \\ \text{Jumlah saham beredar}$$

### Frekuensi rapat dewan komite audit

Menurut Hasnati (2014:166) Komite Audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama *transparancy* dan *disclousure* diteapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif. Terciptanya fungsi pengawasan yang efektif dinilai dari aktifitas komite audit. Salah satunya dapat dilihat dari frekuensi rapat komite audit. Br Purba & Laksito (2016) menjelaskan bahwa komite audit yang lebih sering bertemu memberikan mekanisme yang lebih efektif untuk memantau dan mengawasi aktivitas keuangan, termasuk penyusunan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyani (2014) dan Br Purba & Laksito (2016) yang menyatakan bahwa Frekuensi rapat Dewan Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menilai efektifitas komite audit dalam pengawasan diukur dari jumlah pertemuan rapat komite audit dalam satu tahun yang dirumuskan sebagai berikut:

$$FRKA = \text{Jumlah Pertemuan rapat Komite Audit}$$

### Prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/2014 menyatakan Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap keseluruhan kebijakan pengurusan (manajemen), jalannya



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

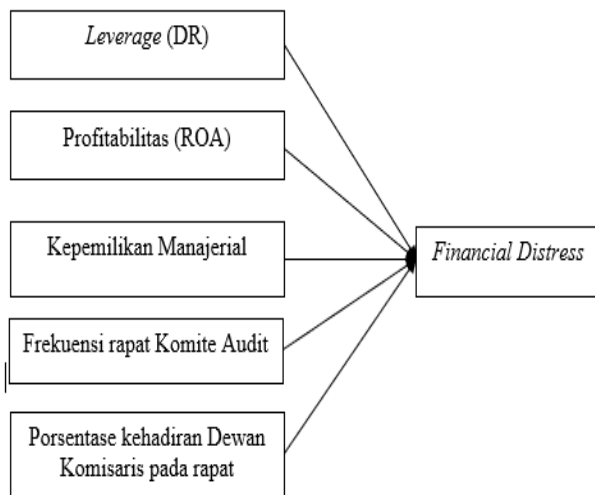
pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi.

Peran dan tanggung jawab dewan komisaris salah satunya dapat dilihat dari prosentase kehadiran rapat dewan komisaris. Kehadiran dewan komisaris dalam rapat sangat penting untuk mendapat informasi tentang perusahaan, berinteraksi dengan anggota lain dan memberikan nasihat kepada direksi (Kuswiratmo, 2016:70). Sehingga akan tercipta efektifitas pengawasan dewan komisaris terhadap tujuan perusahaan.

« Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi & Mukhibad (2018) yang menyatakan prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat diukur dari jumlah kehadiran anggota dewan komisaris dibagi Jumlah anggota dewan komisaris pada saat rapat yang dilakukan selama satu tahun dirumuskan sebagai berikut:

$$TKDK = \frac{\text{Kehadiran anggota dewan komisaris}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

### Rerangka Pemikiran



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

### Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> : *Leverage* (DR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H<sub>2</sub> : Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H<sub>4</sub> : Frekuensi rapat Dewan Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H<sub>5</sub> : Prosentase Kehadiran Dewan Komisaris pada rapat berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

### METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Peneliti menggunakan Model Analisis Regresi Linier Berganda untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Leverage* (DR), Profitabilitas (ROA), Kepemilikan Manajerial, Frekuensi rapat Komite Audit dan Prosentase kehadiran Dewan Komisaris pada rapat terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 dan website resmi laporan keuangan perusahaan.

#### Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, yaitu sebanyak 7 perusahaan. Sampel yang baik harus mewakili atau *representatif* terhadap suatu populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria pemilihan sampel peneliti adalah (1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019; (2) Perusahaan yang mengalami *delisting* selama tahun penelitian; (3) Perusahaan tidak menampilkan data frekuensi rapat dewan komisaris sesuai dengan variabel bebas yang dibutuhkan peneliti.

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan lain-lainyangmelalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

resmi laporan keuangan perusahaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas Data**

**Tabel 1. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.85898146
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.100
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas residual menunjukkan nilai *asympt.sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal,

**Tabel 4 Hasil Uji R<sup>2</sup> Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 <sup>a</sup>	.634	.571	5.2612108

a. Predictors: (Constant), TKDK, MANJ, FRKA, ROA, DR

sehingga model regresi dapat diterima.

**b. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DR	.216	4.635
	ROA	.541	1.848
	MANJ	.602	1.661
	FRKA	.234	4.277
	TKDK	.630	1.587

a. Dependent Variable: Zscore

Berdasarkan tabel 2 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance Value (TOL)* > 0,10 dan hasil *variance inflation factor (VIF)* < 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

**c. Uji Autokorelasi**

**Tabel 3. Hasil Uji Run Test**

		Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>		-.19169
Cases < Test Value		17
Cases >= Test Value		18
Total Cases		35
Number of Runs		17
Z		-.339
Asymp. Sig. (2-tailed)		.735

a. Median

Berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *test* adalah -0,19169 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,735 yang berarti tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa residual terjadi secara acak atau *random*, dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Kesesuaian Model**

**a. Koefisien Determinasi (uji R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan tabel 4 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *R square* sebesar 0,634. Artinya bahwa 63,4% variabel dependen *financial distress* dapat jelaskan oleh variabel independen yaitu *Leverage (DR)*, Profitabilitas (*ROA*), Kepemilikan Manajerial (*MANJ*), Frekuensi rapat Dewan Komite Audit (*FRKA*), dan Prosentase Kehadiran Dewan Komisaris Pada Rapat (*TKDK*). Sedangkan 36,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

**b. Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)**

**Tabel 5. Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1390.420	5	278.084	10.046	.000 <sup>b</sup>
Residual	802.730	29	27.680		
Total	2193.150	34			

a. Dependent Variable: Zscore

b. Predictors: (Constant), TKDK, MANJ, FRKA, ROA, DR

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

**Uji Hipotesis**

**a. Uji Parsial (Uji t)**

Berdasarkan tabel hasil uji t (lampiran), dapat dijelaskan bahwa:

**Tabel Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	24.040	7.344		3.274	.003
	DR	-50.586	10.436	-1.172	-4.847	.000
	ROA	9.651	7.783	.189	1.240	.225
	MANJ	.183	4.416	.006	.042	.967
	FRKA	1.413	.455	.722	3.108	.004
	TKDK	-8.344	7.831	-.151	-1.065	.295

a. Dependent Variable: Zscore

1. Hasil pengujian variabel *leverage* (DR) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *leverage* (DR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
2. Hasil pengujian variabel Profitabilitas (ROA) sebesar  $0,225 > 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Hasil pengujian variabel Kepemilikan Manajerial (MANJ) sebesar  $0,967 > 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial (MANJ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Hasil pengujian variabel Frekuensi rapat Dewan Komite Audit (FRKA) sebesar  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa frekuensi rapat dewan komite audit (FRKA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
5. Hasil pengujian variabel Prosentase Kehadiran Dewan Komisaris Pada Rapat (TKDK) sebesar  $0,295 > 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat (TKDK) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**b. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil data dari tabel 8 dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 24,040 - 50,586DR + 9,651ROA + 0,183MANJ + 1,413FRKA - 8,344TKDK + 7,344$$

**Pembahasan**

**Pengaruh *Leverage* (DR) Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* (DR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai *leverage* (DR) semakin rendah nilai *Z-score* yang berarti kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress* lebih tinggi diambang kebangkrutan.

Jika utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut terhadap kinerja pihak *agent* (manajemen),



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

dikarenakan pengambilan keputusan pendanaan tergantung pada *agent*. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa pemisahan kontrol perusahaan dimana pihak *agent* diberikan oleh pihak *principal* atas kewenangan pengambilan keputusan guna memaksimalkan sumber daya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan terkait pokok pinjaman dan bunga yang ditanggungkan kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sidabalok et al. (2017) serta Diwanti & Purwanto (2020) bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to total assets ratio* (DR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan tidak signifikan mempengaruhi para investor akan sinyal positif dari kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dan tidak mengurangi kondisi *financial distress*.

Perusahaan dengan ROA yang tinggi belum tentu dikategorikan perusahaan *non financial distress*, demikian pula perusahaan dengan ROA yang rendah belum tentu dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan total aset perusahaan yang tinggi tidak diimbangi kapitalisasi pasar. Nilai tertinggi (*Maksimum*) yang terdapat pada penelitian ini sebesar 0,9210 yang dimiliki oleh PT. Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018, hasil ini diperoleh karena perusahaan melakukan divestasi yakni menjual bisnis Consumer Health kepada Procter & Gamble (P&G). Hal ini direspon tidak baik bagi para investor sehingga melakukan aksi jual pada kode saham MERK hingga mencapai harga 4.300 di akhir tahun 2018 yang mengakibatkan penurunan kapitalisasi pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Yohanson & Putra (2020), Rahmawati & Herlambang (2018), serta Kusuma & Sumani (2017) yang menyatakan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Kepemilikan manajerial (MANJ) Terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak mampu mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat menurunkan *agency cost* karena dapat mensejajarkan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* karena kondisi perusahaan yang sehat atau tidak, bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki manajemen tetapi diakibatkan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa seiring meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen, tidak diiringi oleh kinerja atas pengelolaan hutang perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya resiko *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fidyaningrum & Retnani (2017), Kurniasanti & Musdholifah (2018) serta Cinantya & Merkusiwati (2015) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, disebabkan bahwa kepemilikan manajerial hanya bersifat simbolis yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor.

#### **Pengaruh Frekuensi rapat Dewan Komite Audit (FRKA) Terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi rapat dewan komite audit (FRKA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai frekuensi rapat dewan komite audit (FRKA) semakin tinggi nilai *Z-score* yang berarti kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* lebih rendah.

Komite Audit yang lebih sering mengadakan rapat diharapkan dapat mencegah indikasi terjadinya kendala-kendala yang dihadapi perusahaan,





## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

khususnya pada masalah keuangan. Nilai *minimum* yang terdapat pada penelitian ini sebesar 4,0 atau 4 kali pertemuan dalam satu tahun, hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 mengenai minimum pertemuan Komite Audit dalam satu tahun. Frekuensi rapat yang tinggi diharapkan memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan yang lebih efektif pada aktivitas keuangan dan pengawasan independen atas pelaporan tata kelola perusahaan, sehingga memiliki Probabilitas yang lebih kecil untuk mengalami *financial distress*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh Setiyani (2014) serta Rahmawati & Herlambang (2018) menyatakan menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*, sebab dengan pertemuan yang rutin membantu komite audit meninjau hal-hal yang berkaitan pelaporan akuntansi dan pengendalian internal manajemen sehingga terhindar dari kesalahan yang berakibat fatal pada kondisi keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat (TKDK) Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat (TKDK) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat dilakukan hanya formalitas memperlihatkan keaktifan dari dewan komisaris, serta minat dan tanggung jawab dewan komisaris terhadap perusahaan, walaupun rata-rata prosentase kehadiran dewan komisaris dalam rapat relatif tinggi yakni mencapai 85% namun hal ini tidak dapat memvalidasi partisipasi dewan komisaris. Serta jumlah anggota dewan komisaris yang sedikit, mengharuskan semua komisaris menghadiri rapat sehingga membuat prosentase kehadiran rapat dewan komisaris tinggi. Hal lainnya yaitu rapat yang dilakukan tidak efektif dan juga tidak membahas detail informasi sehingga pengambilan keputusan pengawas tidak berjalan dengan baik yang akan menghasilkan besarnya tingkat kecurangan pengurus.

« Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh Ningrum & Hatane (2017) menyatakan bahwa *board meeting* yaitu prosentase jumlah rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris dalam satu tahun tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*, sebab frekuensi *board meeting* yang lebih sering dalam rangka pemecahan masalah keuangan untuk mengurangi *financial distress* yang hadapi bisa gagal akibat tidak efisiennya rapat tersebut dimana kurangnya informasi penting yang diperlukan oleh para dewan untuk pengambilan keputusan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan atas pengujian data dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). *Leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* (DR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, (2). Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, (3). Kepemilikan manajerial (MANJ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, (4). Frekuensi rapat dewan komite audit (FRKA) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan (5). Prosentase kehadiran dewan komisaris pada rapat (TKDK) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka diberikan saran sebagai berikut: (1). Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel pada sub sektor lainnya dengan jumlah data perusahaan yang tergolong lebih besarserta menambah variabel lainnya sehingga sampel hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat digeneralisasi keseluruhan perusahaan di Indonesia, (2). Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi pertimbangan yang bermanfaat bagi investor agar lebih bijak dalam memutuskan investasi dan (3). Bagi perusahaan, diharapkan mampu mengelola aset secara efektif, serta peninjauan kembali terhadap utang perusahaan untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi*, 10(2), 241–256.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1), 138–147.
- Bisnis.com. (2018). *BPJS Kesehatan Jadi Penyebab Pengusaha Farmasi Enggan Ekspansi?* <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181017/257/850483/bpjs-kesehatan-jadi-penyebab-pengusaha-farmasi-enggan-ekspansi%0A>
- Br Purba, Y. B. L., & Laksito, H. (2016). Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *Journal Of Accounting*, 5(2), 1–11.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–351.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322–333.
- Diwanti, N. S., & Purwanto. (2020). The Influence Of Financial Ratios And Good Corporate Governance Towards Financial Distress On Islamic Banks In Indonesia. *Journal of Management Studies*, 5(1), 1–17.
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). Penggunaan Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 147–158.
- Fidyaningrum, A., & Retnani, E. D. (2017). Pengaruh GCG Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(6), 1–18.
- Finance.detik.com. (2018). *Jatuh Bangun Rupiah Di 2018, Dolar AS Sempat Rp 15.200*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4364942/jatuh-bangun-rupiah-di-2018-dolar-as-sempat-rp-15200>
- Fitri, N., & Zannati, R. (2019). Model Altman Z-Score Terhadap Kinerja Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Logistik. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63–72.
- Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Ekuivalensi*, 4(1), 24–51.
- Hasnati. (2014). *Komisaris Independen & Komite Audit: Organ Perusahaan Yang Berperan Mewujudkan Good Corporate Governance Di Indonesia*. Absolute Media.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi : Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan*. Grasindo.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Journal Of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis : Teori Dan Aplikasi*. Gramedia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan : Edisi Kedua*. Pustaka Media Group.
- Katadata.co.id. (2018). *Harga Bahan Baku Naik, Ekspor Produk Farmasi Makin Tertekan*. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a55bb7d091/harga-bahan-baku-naik-ekspor-produksi-farmasi-melemah>
- Kompas.com. (2018). *Industri Farmasi Nasional Mengalami Perlambatan Pertumbuhan Bisnis*. <https://money.kompas.com/read/2018/04/09/214000426/industri-farmasi-nasional-mengalami->



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) IV  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2021

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong – Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- perlambatan-pertumbuhan-bisnis
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Kusuma, E., & Sumani. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Z-Score) Perusahaan Property, Real Estate, Dan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 1–16.
- Kuswiratmo, B. A. (2016). *Keuntungan & Resiko Menjadi Direktur, Komisaris, Dan Pemegang Saham*. Visimedia Pustaka.
- Liputan6.com. (2018). *Rupiah Melemah, Pengusaha Tahan Produksi*.  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3580122/rupiah-melemah-pengusaha-tahan-produksi>
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Mukhlisotul, J. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Banque Syar’i*, 4(1), 87–112.
- Ningrum, A., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*, 5(1), 241–252.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, (2015).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, (2014).
- Rahmawati, E., & Herlambang, P. (2018). Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Dan Singapura Periode 2014-2015). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53–67.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking And Finance*, 1(1), 51–62.
- Setiyani, D. (2014). Determinasi Karakteristik Komite Audit Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Studi Empiris Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(1), 29.
- Sidabalok, E. L., Deviyanti, D. R., & Ginting, Y. L. (2017). Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara. *Equity*, 20(2), 31–44.
- Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28.
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017). *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen*, 36–62.
- Witiastuti, R. S., & Suryandari, D. (2016). The Influence Of Good Corporate Governance Mechanism On The Possibility Of Financial Distress. *Review Of Integrative Business And Economics Research*, 5(1), 118–127.
- Yohanson, A. K., & Putra, N. P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada PT Sri Tugu Muda ( Lampung ). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Yuyetta, M. E. N. A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Journal Of Accounting*, 8(3), 1–11.